

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
TERHADAP MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS AL
MUSTAQIM PAREPARE**

Oleh:

Diza Jusriani
(Institut Agama Islam Negeri Parepare)
Ibrohim Muchlis
(STIT Al-Ibrohimy Bangkalan)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya variasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkhususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Banyak peserta didik yang kurang berfokus pada penjelasan guru, sehingga lebih sering terlibat dalam kegiatan di luar pembelajaran, seperti berbicara dengan teman sekelas, bahkan ada yang sampai mengantuk selama proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTS Al-Mustqim Parepare. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain Eksperimen. Penelitian bertujuan untuk menerapkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang diusulkan adalah melalui penerapan permainan ice breaking, dengan harapan siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Subjek penelitian ini melibatkan 32 peserta didik di kelas VIII MTS Al-Mustqim Parepare. Kelas VIII A dijadikan sebagai kelas eksperimen, dimana pada kelas tersebut dijadikan sebagai penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan untuk kelas VIII B dijadikan sebagai kelas Kontrol yang menggunakan metode Konvensional. Analisis data dilakukan dengan menguji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, uji homogenitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji independent sampel t test. Dari hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap peningkatan minat belajar peserta didik.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe Jigsaw, Akidah Akhlak, Minat Belajar.

Abstract

This research is motivated by the lack of variation in Islamic Religious Education learning, particularly in the subject of Aqidah Akhlaq, especially in the teaching methods applied by teachers. Many students are less focused on teacher explanations, often engaging in activities outside of learning, such as talking to classmates, and some even become sleepy during the teaching and learning process. The purpose of this study is to assess the influence of using the Jigsaw cooperative

learning model on the interest of students in the Aqidah Akhlaq subject in grade VIII at MTS Al-Mustqim Parepare. This research is quantitative with an experimental design. The study aims to implement innovative learning that can enhance students' enthusiasm and learning outcomes. One proposed alternative is through the application of ice-breaking games, with the hope that students will be more enthusiastic about learning and understand the material taught by the teacher. The research subjects involve 32 students in grade VIII at MTS Al-Mustqim Parepare. Class VIII A is designated as the experimental class, where the Jigsaw Cooperative Learning Model is implemented, and for class VIII B is designated as the control class using conventional methods. Data analysis is carried out by testing normality using the Kolmogorov-Smirnov and Shapiro-Wilk formulas, homogeneity tests, and then hypothesis testing using the independent sample t-test. From the research results and data analysis conducted, there is an influence of the Jigsaw Cooperative Learning Model on the improvement of students' learning interest.

Keywords: Jigsaw Cooperative Learning Model, Aqidah Akhlaq, Learning Interest.

A. Pendahuluan

Belajar, pada dasarnya, melibatkan interaksi dengan berbagai situasi di sekitar seseorang. Proses belajar dapat diartikan sebagai suatu upaya menuju tujuan dan tindakan melalui ragam pengalaman. Selain itu, belajar juga mencakup kegiatan melihat, mengamati, merenung, mencoba, berkomunikasi, dan memahami suatu konsep. Dalam konteks pembelajaran, terdapat dua peran utama, yaitu guru dan siswa. Peran guru melibatkan usaha menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung pembelajaran, yang sangat berperan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Di sisi lain, peran siswa menyangkut perilaku belajar mereka, terkait dengan pengembangan materi pembelajaran.

Pembelajaran melibatkan berbagai komponen, termasuk pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, seni budaya, sikap, dan keterampilan. Keterkaitan antara guru, siswa, dan materi pembelajaran bersifat rumit dan selalu berubah. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus disusun secara teliti agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Evaluasi berperan sebagai alat untuk menilai efektivitas program dalam memenuhi kebutuhan siswa. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur kesuksesan siswa pada proses

pembelajaran, tetapi juga memberikan umpan balik kepada guru mengenai kinerjanya dalam mengelola pembelajaran.¹

Pencapaian tujuan pembelajaran yang berkualitas tidak dapat dipisahkan dari manajemen pembelajaran yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan. Dalam rangka proses pembelajaran, diperlukan suatu pendekatan yang menarik, mudah dipahami, merangsang keterlibatan peserta didik, dan tidak menjadikan pembelajaran membosankan.

Penyampaian materi dapat dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran yang dianggap sesuai. Oleh karena itu, dalam persiapan manajemen pembelajaran, diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah dengan menggabungkan beberapa metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran biasanya didasarkan pada prinsip-prinsip atau teori tertentu sebagai landasan pengembangannya.

Metode tersebut merupakan cara yang diterapkan untuk menjalankan rencana pembelajaran yang telah dirancang, dengan tujuan agar pencapaian tujuan yang ditetapkan dapat optimal. Secara konkret, metode ini merupakan langkah-langkah operasional yang terkait dengan strategi pembelajaran, digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada masa kini, ada berbagai metode pembelajaran yang sedang mengalami perkembangan di dunia pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik selama proses belajar. Salah satu contohnya adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan pengelompokan peserta didik ke dalam tim kecil, yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan latar belakang akademik, jenis kelamin, ras, dan suku yang beragam. Oleh karena itu, sebagian besar guru berpendapat bahwa konsep pembelajaran kooperatif sudah menjadi hal yang umum, karena mereka biasanya terbiasa melakukan pembelajaran dalam bentuk kelompok. Meskipun demikian,

¹ Eno Wijaya and Supratman Zakir, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Palembang," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 128–42.

tidak semua pembelajaran kelompok dapat dianggap sebagai cooperative learning, seperti yang dijelaskan oleh Abdulkhak dalam bukunya yang diterbitkan oleh Rusman. “pembelajaran cooperative dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”.²

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu pendekatan belajar yang mendorong siswa secara bergantian mengambil peran dan menjawab pertanyaan dalam kelompok, yang merupakan alternatif dari pembelajaran kooperatif. Dalam tipe pembelajaran ini, siswa dapat berkolaborasi dengan rekan-rekan sekelompoknya untuk memahami materi pelajaran. Dampaknya, meskipun awalnya terdapat perbedaan di antara guru, pemahaman siswa terhadap materi dapat menjadi seragam.

Setiap murid memiliki kesempatan untuk membandingkan jawaban aslinya dengan respons rekan-rekan dalam kelompok mereka melalui strategi pembelajaran kooperatif yang menyerupai teka-teki *Jigsaw*, tanpa perlu menciptakan lingkungan yang tidak terkendali. Bagi murid yang enggan bertanya kepada guru, mereka dapat melakukannya selama sesi tanya jawab bersama rekan-rekan sekelompok. Dengan cara ini, murid yang sudah memahami materi dapat memberikan bantuan kepada mereka yang masih bingung dengan menjelaskan kepada rekan-rekan sekelompoknya. Dengan demikian, pemahaman konsep, keterampilan berkolaborasi, dan aktivitas belajar murid akan meningkat karena kemampuan mereka untuk bekerja bersama secara efektif dalam mengatasi segala kesulitan terkait hasil belajar.³

Siswa diinginkan untuk menarik minat dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan dan meraih penilaian sesuai dengan potensi mereka. Diperlukan langkah-langkah aktivitas pembelajaran yang lebih optimal untuk menetapkan hasil dan minat belajar siswa. Tujuan dari setiap kegiatan pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Faktor-faktor baik internal maupun eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

² Wijaya and Zakir.

³ Raudha Ningsih et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri,” *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2022): 191–202, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.494>.

pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Lingkungan, termasuk orang tua, teman, pengajar, dan masyarakat, dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi selama pembelajaran. Faktor internal melibatkan kondisi tubuh dan pikiran, seperti tingkat kecerdasan, minat, sikap, dan motivasi. Sementara itu, unsur non-sosial mencakup sumber belajar, metode pembelajaran, lingkungan, dan keadaan tertentu.⁴

Dalam konteks pembelajaran ini, terjadi interaksi yang lebih luas melibatkan komunikasi antara guru dan siswa, antar-siswa, serta siswa dengan guru. Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dimanfaatkan adalah metode *jigsaw*, yang umumnya dikenal sebagai diskusi kelompok. Metode kooperatif tipe *jigsaw* awalnya dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan timnya di Universitas Texas, lalu diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins. Sebagai bentuk pembelajaran kooperatif, metode *jigsaw* dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa, dan lain-lain. Metode ini dapat disesuaikan untuk diimplementasikan pada berbagai tingkat kelas.⁵

Namun pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkhususnya pelajaran Akidah Akhlak masih belum terlihat pasif seperti yang terjadi di MTS Al Mustaqim Parepare, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pelajaran Akidah Akhlak Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terbatas dalam variasi. Banyak siswa yang tidak memberikan perhatian yang cukup kepada guru, dan seringkali mereka terlibat dalam kegiatan di luar proses belajar, seperti berbincang-bincang dengan teman sekelas. Bahkan, beberapa siswa mungkin merasa mengantuk selama pelaksanaan pembelajaran. Kurangnya pencapaian belajar siswa bisa disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menghibur. Situasi ini mungkin terjadi karena kurangnya pemahaman guru tentang berbagai metode dan model pembelajaran, sehingga mereka lebih cenderung menggunakan metode konvensional atau metode ceramah.

⁴ Ningsih et al.

⁵ Wijaya and Zakir, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Palembang."

B. Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Jigsaw*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

- **Pengertian Model Pembelajaran**

Guru perlu memiliki pemahaman terhadap model pembelajaran agar dapat efektif dalam mengembangkan hasil pembelajaran. Dalam praktiknya, penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena setiap model memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda.⁶

Model merupakan suatu pola atau bentuk yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan. Mills berpendapat bahwa model adalah representasi yang akurat sebagai proses nyata yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang untuk mencoba bertindak sesuai dengan model tersebut. Menurut Kemp dalam Rusman, model pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Secara dasarnya, model pembelajaran merupakan representasi dari proses pembelajaran yang disajikan dengan ciri khas oleh guru dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat diinterpretasikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang mengandung prosedur dan langkah-langkah teknis yang harus diikuti untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Hal ini terjadi dengan mempertimbangkan keterkaitan waktu, lokasi, dan subjek pengajaran.⁷

Menurut Arend, pemilihan istilah "model pembelajaran" didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, istilah "model" memiliki makna yang lebih inklusif daripada "pendekatan," "strategi," "metode," dan "teknik." Kedua, model dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting, baik dalam konteks mengajar di kelas maupun praktik pengawasan anak-anak. Model pembelajaran diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merujuk pada desain kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang jelas.

⁶ Miftahul Huda, "Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran," *Eureka Media Aksara*, 2014, 1–23.

⁷ Isjoni, "Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok," 2016, 16–68.

Penggunaan metode pembelajaran memiliki beberapa tujuan penting yang seharusnya dimiliki, menurut Joyne & Weil, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Panduan: Metode pembelajaran seharusnya berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan siswa mengenai langkah-langkah yang seharusnya diambil, memiliki desain instruksional yang menyeluruh, dan mampu membimbing guru dan siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran.
- b) Pengembangan kurikulum: Metode pembelajaran juga seharusnya berfungsi untuk membantu dalam pengembangan kurikulum di setiap kelas atau tingkat pendidikan.
- c) Spesifikasi alat pembelajaran: Metode pembelajaran seharusnya merinci semua alat pembelajaran yang akan digunakan oleh guru untuk membawa siswa menuju perubahan perilaku yang diinginkan.
- d) Peningkatan pembelajaran: Metode pembelajaran diharapkan dapat membantu meningkatkan aktivitas dalam proses belajar mengajar dan pada saat yang sama, meningkatkan hasil pembelajaran siswa.⁸

- **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena dalam perspektif konstruktivis, kerjasama dianggap sebagai faktor kunci. Oleh karena itu, strategi pembelajarannya perlu dirancang dalam bentuk pembelajaran kooperatif, sehingga siswa dapat mengalami kerjasama, berbagi ide, dan saling belajar satu sama lain. Proses belajar ini membantu siswa memahami perbedaan dalam pengalaman, pengetahuan, dan minat antar siswa dan orang lain, yang pada gilirannya memperluas wawasan mereka dan meningkatkan kemampuan eksplorasi dengan pendekatan dan perspektif baru.⁹

Pembelajaran kooperatif merupakan metode di mana kelompok tugas diberikan kepada seluruh siswa, yang saling berinteraksi dan saling mendukung

⁸ Hayu Almar'atus Sholihah, Nurul Fiadhia Koeswardani, and Visca Kenia Fitriana, "Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP," *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2016, 160–67.

⁹ Asy'ari, "Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (Sfae) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Dan Menumbuhkan Karakter Profetik Siswa Sma Muhammadiyah 3 Surabaya," 2012, 66–67.

untuk menyelesaikan tugas baik secara keseluruhan maupun sub-tugasnya. Menurut Arends dan Klicher, pembelajaran kooperatif adalah suatu model atau strategi pembelajaran yang ditandai oleh adanya tugas kooperatif, tujuan, dan struktur penghargaan, dengan tujuan menggalakkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi, debat, pembelajaran tutorial, dan kerjasama dalam tim. Proses pembelajaran kooperatif menjadi tren yang berkembang pesat di dunia pendidikan, menekankan pentingnya aplikasi di kelas. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan nilai moral dan akademik secara bersamaan, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, mengajarkan nilai moral melalui isi materi dan proses instruksional.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, peran guru berubah menjadi fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan siswa memegang peran utama dalam pembentukan pengetahuan mereka. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membangun pengetahuan dalam pikiran siswa. Dalam konteks ini, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan ide-ide mereka sendiri, menyediakan platform bagi mereka untuk menemukan dan menerapkan pemikiran kreatif. Dengan demikian, pembelajaran bukanlah proses pasif, melainkan suatu aktivitas di mana pengetahuan dikonstruksi dalam pikiran siswa.

Pentingnya interaksi seimbang dalam proses pembelajaran ditekankan, dengan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan sesama siswa, dan siswa dengan guru menjadi kunci. Pembelajaran kooperatif tidak sekadar belajar dalam kelompok, melainkan melibatkan prinsip dasar yang membedakannya dari pembelajaran kelompok yang dilakukan secara sembarangan. Implementasi prinsip-prinsip dasar sistem pembelajaran kooperatif dengan benar memungkinkan pengelolaan kelas yang lebih efektif. Bahkan, dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dapat saling mengajarkan satu sama lain, menunjukkan bahwa pembelajaran oleh rekan sebaya lebih efektif daripada pembelajaran yang dipandu oleh guru.

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang telah direncanakan dengan teliti, digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberikan panduan kepada pengajar di dalam kelas.

Dalam implementasinya, model pembelajaran ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks *cooperative learning*, ada beberapa variasi model yang dapat diterapkan, antara lain : (a) *Jigsaw*, (b) *Think-Pair-Share*, (c) STAD (*Student Team Achievement Division*), (d) *Group Investigation*, (e) *Two Stay Two Stray*, (f) *Make a Match*, (g) *Listening Team*, (h) *Bamboo Dancing*, (i) *Inside-Outside Circle*, dan (j) *The Power of Two*.¹⁰

Sesuai dengan judul pada penelitian ini “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Mts Al Mustaqim Parepare” berfokus pada model pembelajaran Kooperatif *Tipe Jigsaw*. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTS Al-Mustaqim Parepare mempengaruhi peningkatan minat belajar peserta didik.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Jigsaw*

- **Pengertian Metode *Jigsaw***

Metode *Jigsaw* merupakan jenis pembelajaran aktif yang melibatkan tim-tim belajar yang terdiri dari 4-5 anggota, di mana setiap peserta didik memiliki tanggung jawab penuh terhadap pemahaman bagian tertentu dari materi yang disajikan dalam bentuk teks. Selain itu, setiap peserta didik juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam tim. Metode *jigsaw* ini dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, serta teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978.

Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan komposisi yang heterogen. Materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dalam bentuk teks,

¹⁰ Nature Nano, “Science and Technology Information 科技信息 Science and Technology Information” 3, no. 1 (2016): 28–31.

dan masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami sepenuhnya bagian materi yang menjadi tanggung jawab mereka.¹¹

Jigsaw adalah salah satu metode kooperatif yang paling fleksibel, seperti yang dijelaskan oleh Slavin. Model pembelajaran *Jigsaw* termasuk dalam variasi model *Collaborative Learning*, di mana proses belajar kelompok melibatkan setiap anggota yang berkontribusi dengan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan mereka untuk meningkatkan pemahaman bersama seluruh anggota. Menurut Rusman, model pembelajaran *Jigsaw* juga dikenal sebagai kooperatif para ahli karena setiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, tetapi permasalahannya sama. Kelompok tersebut bertanggung jawab untuk membahas permasalahan yang dihadapi, dan hasilnya kemudian dibawa kembali ke kelompok asal dan disampaikan kepada anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang mendorong keterlibatan aktif dan kerjasama antara siswa dalam memahami materi pelajaran untuk mencapai prestasi optimal, sesuai dengan penjelasan IsJoni.¹²

- **Dasar Metode *Jigsaw***

Metode *Jigsaw*, seperti proses pembelajaran kelompok lainnya, merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk menciptakan variasi dalam suasana diskusi di kelas. Dengan asumsi bahwa setiap resitasi atau diskusi memerlukan pengaturan untuk mengelola seluruh kelas, penggunaan prosedur dalam skrip kooperatif dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespons, dan memberikan bantuan satu sama lain. Guru mengantisipasi bahwa siswa hanya akan melengkapinya presentasi singkat atau membaca tugas, atau menghadapi situasi yang memunculkan pertanyaan. Saat ini, guru ingin agar siswa lebih banyak mempertimbangkan informasi yang telah

¹¹ Sholihah, Koeswardani, and Fitriana, "Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP."

¹² Miya Kristanti and Taufiq Satria Mukti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Riemann: Research of Mathematics and Mathematics Education* 4, no. 2 (2022): 18–26, <https://doi.org/10.38114/riemann.v4i2.200>.

dijelaskan dan dialami. Dalam konteks ini, guru memilih untuk menggunakan pembelajaran kelompok pasangan agar siswa dapat membandingkan jawaban antar kelompok secara keseluruhan.¹³

- **Tujuan Metode *Jigsaw***

Tujuan dari penerapan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran adalah untuk melatih peserta didik agar dapat terlibat dalam diskusi dan bertanggung jawab secara individu dalam membantu teman sekelasnya memahami suatu materi tertentu. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan metode ini didasarkan pada teori kognitif Jean Piaget dan teori konstruktivisme. Konstruktivisme diartikan sebagai suatu bentuk pembelajaran yang bersifat generatif, di mana individu aktif dalam menciptakan makna dari materi yang dipelajari. Meskipun konsep konstruktivisme bukanlah ide baru, pengalaman-pengalaman yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari kita membentuk dan memperkaya pemahaman kita. Proses pembentukan pengetahuan seperti ini mengakibatkan individu memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan dinamis.

- **Manfaat Metode *Jigsaw***

Abdau mencatat sejumlah keuntungan yang dapat diperoleh oleh guru ketika menggunakan metode *Jigsaw* dalam proses pembelajaran kepada siswa. Beberapa manfaat dari metode *Jigsaw* meliputi:

- a) Peningkatan keterampilan individu,
- b) Penerimaan yang lebih baik terhadap perbedaan individu,
- c) Pengurangan konflik antar pribadi,
- d) Berkurangnya sikap apatis,
- e) Pemahaman yang lebih mendalam,
- f) Motivasi yang lebih tinggi,
- g) Peningkatan hasil belajar,
- h) Retensi atau penyimpanan informasi yang lebih lama,
- i) Peningkatan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi,

¹³ Agus Suprijono, "Cooperatif Learning," *Pustaka Pelajar* 1, no. 1 (2013): 46.

- j) Pembelajaran kooperatif dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetensi dan mengurangi keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.¹⁴

- **Langkah-Langkah Metode *Jigsaw***

Tahapan-tahapan yang harus dipersiapkan dalam menerapkan metode pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a) **Persiapan Materi**
Memilih satu atau dua bab, cerita, atau unit lain yang mencakup materi untuk dua atau tiga hari. Selanjutnya, membuat lembar ahli untuk setiap topik. Lembar ahli ini berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk fokus saat membaca dan bekerja dengan kelompok ahli. Setiap lembar ahli mencakup empat hingga enam topik.
- b) **Pembagian Siswa ke dalam Kelompok Utama**
Membagi siswa ke dalam tim heterogen yang terdiri dari empat hingga enam anggota. Tim ini direncanakan dengan memasukkan siswa yang memiliki prestasi tinggi, sedang, dan rendah untuk menciptakan keberagaman.
- c) **Pembagian Siswa ke dalam Kelompok Ahli**
Memilih anggota dari kelompok utama yang berbeda untuk membentuk kelompok ahli. Jika jumlah siswa melebihi enam, kelompok ini dapat dibagi menjadi dua untuk mencapai efektivitas yang lebih besar.

Adapun kegiatan pembelajaran aktif tipe *Jigsaw* ini diatur secara instruksional sebagai berikut:

- a) **Pembacaan**
Siswa diberikan topik ahli dan diminta untuk membaca materi terkait dengan topik mereka guna menemukan informasi yang relevan.
- b) **Diskusi di Kelompok Ahli**

¹⁴ Sholihah, Koeswardani, and Fitriana, "Metode Pembelajaran *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP."

Siswa dengan keahlian serupa berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik masing-masing.

c) Presentasi Kelompok

Ahli kembali ke kelompok asal mereka untuk menyajikan topik mereka kepada rekan satu tim.

d) Evaluasi

Setelah pembelajaran dijelaskan, siswa diuji secara individu untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari selama bekerja dalam kelompok.

Langkah-langkah praktis pelaksanaannya sebagai berikut:

Persiapan

- a) Guru memilih materi yang bisa dipisahkan atau dipecah menjadi beberapa bagian.
- b) Memberikan penjelasan tentang sistem pembelajaran yang akan diterapkan.
- c) Mendirikan kelompok asal (home teams).
- d) Mendirikan kelompok ahli (expert teams) yang terdiri dari anggota kelompok yang mempelajari bagian yang sama dalam kelompok asal masing-masing.

Pelaksanaan

- a) Setelah siswa terbagi ke dalam beberapa kelompok, setiap segmen materi disajikan kepada siswa dalam home teams.
- b) Guru memberi instruksi kepada siswa untuk mempelajari bagian mereka secara mendalam dengan bantuan expert teams, yang terdiri dari siswa yang mempelajari segmen yang sama.
- c) Guru secara terus-menerus memantau proses belajar siswa dalam setiap kelompok ahli sebagai bahan evaluasi untuk proses kelompok di kelas dan untuk menilai sejauh mana keterlibatan siswa.
- d) Setelah proses pembelajaran dalam expert teams selesai, setiap siswa kembali ke kelompok asalnya untuk mengajarkan apa yang telah dipelajari dari hasil belajar bersama anggota expert teams. Di dalam

home teams, siswa saling bertukar pengetahuan tentang segmen materi yang berbeda.

- e) Guru berperan sebagai fasilitator yang senantiasa mengawasi dan mengarahkan transisi kelompok agar suasana kelas tetap terkendali.

Penyelesaian

Guru memberikan evaluasi terhadap proses kelompok dan pemahaman siswa terhadap materi.¹⁵

- **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Jigsaw***

Setiap pemilihan dan penerapan metode dalam proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari tujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Setiap metode pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Walgito menyajikan beberapa tujuan, seperti:

- 1) Mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, termasuk keterampilan menyampaikan dan menerima pendapat dari mereka.
- 2) Mendorong pembelajaran berkelompok guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.
- 3) Memberikan pengalaman belajar bersama untuk menghindari ketergantungan di dalam masyarakat yang lebih luas.
- 4) Menumbuhkan semangat gotong-royong sebagai ciri khas bangsa Indonesia.¹⁶

Selain tujuan pembelajaran kelompok yang telah diuraikan di atas, metode pembelajaran kelompok juga memiliki sejumlah keuntungan dan kelemahan khas, yaitu:

Keuntungan Kerja Kelompok :

- 1) Pencapaian hasil belajar cenderung lebih optimal jika dibandingkan dengan pembelajaran individu.

¹⁵ Suprijono, "Cooperatif Learning."

¹⁶ Suprijono.

- 2) Pendapat yang disampaikan bersama-sama memiliki kekuatan dan kepercayaan lebih tinggi daripada pendapat perorangan.
- 3) Kerjasama di antara peserta didik dapat memperkuat ikatan persatuan, tanggung jawab bersama, dan rasa memiliki (sense of belonging), sambil mengurangi perilaku egoisme.

Kelemahan Kerja Kelompok :

- 1) Metode ini melibatkan persiapan yang lebih kompleks dibandingkan dengan metode lain, sehingga memerlukan tingkat dedikasi yang lebih tinggi dari pihak pendidik.
- 2) Jika terjadi persaingan negatif, hasil pekerjaan dan tugas dapat mengalami penurunan kualitas.
- 3) Siswa yang kurang termotivasi memiliki peluang untuk tetap pasif dalam kelompok, dan hal ini kemungkinan besar akan mempengaruhi anggota kelompok lainnya.

Jadi kelebihan dari menerapkan prinsip kerjasama dalam proses pembelajaran adalah peningkatan solidaritas dan saling penghargaan di antara peserta didik, sementara kelemahannya adalah munculnya persaingan yang tidak sehat dan adanya ketergantungan antar peserta didik.¹⁷

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Slameto, minat belajar merujuk pada suatu preferensi atau ikatan emosional positif terhadap suatu hal atau aktivitas, yang muncul tanpa adanya dorongan dari pihak lain. Minat belajar pada dasarnya melibatkan penerimaan terhadap keterkaitan antara diri sendiri dan faktor-faktor di luar diri. Semakin erat atau dekat hubungan tersebut, semakin tinggi intensitas minatnya. Menurut Muhibbin Syah, minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dan antusiasme yang tinggi atau keinginan besar terhadap suatu hal. Zakiah Darajat menggambarkan minat belajar sebagai situasi di mana

¹⁷ Suprijono.

seseorang menunjukkan perhatian terhadap suatu hal dengan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut. Di sisi lain, Abdul Hadits dan Nurhayati mengartikan minat belajar sebagai ekspresi rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran, baik itu di rumah, di sekolah, atau di masyarakat.¹⁸

2. Indikator Minat Belajar

Abdul Hadis dan Nurhayati menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar cenderung menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran.
- 2) Siswa bersikap tekun dalam menjalani aktivitas belajar, bahkan dalam jangka waktu yang lebih lama.
- 3) Siswa menunjukkan kegembiraan dan antusiasme selama proses belajar.
- 4) Tidak mudah merasa bosan atau kehilangan minat saat belajar.
- 5) Siswa aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran

Ciri-ciri siswa yang menunjukkan minat dapat diamati melalui analisis kegiatan yang dijalankan individu atau objek yang menjadi favoritnya, karena minat adalah dorongan batin yang mendorong seseorang untuk aktif dalam aktivitas tertentu. Suhartini mengidentifikasi beberapa indikator dari minat:

- 1) Keinginan untuk mengetahui atau memiliki sesuatu.
- 2) Objek atau kegiatan yang disukai.
- 3) Jenis kegiatan yang dilakukan untuk mencapai hal yang disukai.
- 4) Upaya untuk mengaktualisasikan keinginan atau kegembiraan terhadap suatu hal.

Minat siswa dalam proses pembelajaran dapat teridentifikasi ketika siswa menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran dan memiliki rasa ingin tahu

¹⁸ 10 - 11 "بلال بلغالم،" واقع الرقابة الوصائية في قانون البلدية رقم 11 - 10 *State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau*, no. 16 (2014): 248–63, <https://doi.org/10.12816/0002683>.

serta kegembiraan terhadap materi yang dipelajari. Menurut safari, terdapat beberapa indikator dari minat belajar, yakni:

1) Perasaan senang

Siswa menunjukkan kecenderungan senang atau suka terhadap suatu pelajaran tanpa adanya rasa terpaksa dalam mempelajarinya.

2) Ketertarikan Siswa

Terhubung dengan dorongan internal yang mendorong siswa untuk cenderung tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau pengalaman yang secara efektif merangsang ketertarikan siswa.

3) Perhatian

Perhatian mencakup konsentrasi dan aktivitas mental pada pengamatan serta pemahaman suatu hal, dengan mengesampingkan hal-hal lain. Siswa yang memiliki minat pada suatu objek akan secara alami memberikan perhatian pada objek tersebut.

4) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang pada suatu objek dapat mendorong mereka untuk merasa senang dan tertarik untuk terlibat atau melakukan kegiatan terkait objek tersebut.

Dengan mempertimbangkan indikator-indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa tercermin dari ciri-ciri seperti kemampuan siswa untuk memperhatikan dan mengingat kegiatan pembelajaran secara konsisten, adanya kecenderungan suka dan senang terhadap materi pelajaran yang menarik minatnya, serta ekspresi keinginan untuk lebih menyukai hal yang menjadi minatnya, yang tercermin melalui partisipasi aktif dalam aktivitas dan kegiatan pembelajaran.¹⁹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar pada peserta didik itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1) Faktor Internal, yang meliputi :

a) Faktor Biologis, yang terdiri dari

¹⁹ بلغالم

4. Faktor kesehatan
 5. Cacat tubuh
 - b) Faktor Psikologis
 - Perhatian
 - Kesediaan
 - c) Bakat atau Intelegensi
- 2) Faktor Eksternal, yang meliputi :
- a) Faktor lingkungan keluarga
 - b) Faktor sekolah
 - c) Faktor manusia
 - Kegiatan dalam masyarakat
 - Teman bergaul.²⁰

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif eksperimen. Penelitian kuantitatif merupakan proses untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan hasil yang ingin diketahui.²¹

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala hal yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diinvestigasi, dengan tujuan mendapatkan informasi yang relevan sehingga kesimpulan dapat diambil.²² Dengan merujuk pada konsep tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada dua variabel yang menjadi subjek penelitian.

²⁰ بلغالم

²¹ Putri Sion Sihite, "Analisis Efisiensi Penggunaan Media Belajar Dalam Mendorong Minat Belajar Siswa," *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2023): 1–14, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

²² Wahyudi Wahyudi, "Analisa Kepuasan Konsumen Terhadap Sistem Informasi Penjualan Tiket Konser Menggunakan Metode End User Computing Satisfaction (Eucs) Pada Website Motikdong.Com," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 4 (2022): 73, <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i4.1989>.

- 1) Variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Jigsaw*.
- 2) Variabel Terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini variabel yang dimaksud adalah terhadap minat belajar.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTS Al-Mustaqim Parepare yaitu tepatnya pada kelas kelas VIII yang berjumlah 32 peserta didik

Kemudian pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada saat semester ganjil tahun ajaran 2023-2024 yaitu tepatnya pada tanggal 29 Oktober 2023.

4. Populasi dan Sampel penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²³ Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik di MTS Al-Mustaqim Parepare.

Sampel merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini populasinya adalah peserta didik di kelas VIII MTS Al-Mustaqim Parepare.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan pretest-posttest control group design yaitu para subjek untuk penelitian ini dipilih secara acak dari populasi tertentu yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menyusun instrumen merupakan tugas yang signifikan dalam proses penelitian. Namun, kegiatan pengumpulan data memiliki tingkat kepentingan yang lebih tinggi, terutama ketika peneliti menggunakan metode yang memungkinkan penetrasi elemen minat peneliti. Metode

²³ Wahyudi.

pengumpulan data adalah langkah-langkah sistematis dan standar untuk memperoleh informasi yang diperlukan.²⁴ Dalam konteks ini, peneliti mengadopsi tiga metode, yakni :

- Observasi

Penggunaan teknik observasi dalam pengumpulan data terjadi ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan jika jumlah responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan metode ini, peneliti berharap untuk dapat mencapai pemahaman objektif tentang berbagai aspek yang dijadikan fokus pada penelitian ini, yaitu dengan melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati obyek-obyek yang sedang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, guna mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian.

- *Kuesioner* (Angket)

Kuesioner, juga dikenal sebagai angket, adalah metode pengumpulan data di mana peserta atau responden menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan, dan kemudian mengembalikannya kepada peneliti setelah diisi dengan lengkap. Menurut pandangan lain, kuesioner merupakan kumpulan pertanyaan terstruktur yang diisi oleh responden penelitian untuk memberikan tanggapan atau jawaban. Jenis pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner melibatkan fakta dan pendapat responden. Pada penelitian ini, digunakan kuesioner tertutup di mana responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan memilih alternatif jawaban yang disediakan.

- Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengakuisisi informasi secara langsung dari tempat penelitian, melibatkan sumber-

²⁴ Yuliana Alfatin, "PENGARUH ICE BREAKING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN FPB DAN KPK KELAS V SDN KRAMAT 01 BANGKALAN," *Al-Ibrah*, 2023, 110, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

sumber seperti buku yang relevan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, dan data terkait lainnya dalam kerangka penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menghimpun informasi seputar jumlah siswa dan pencapaian akademis mereka, yang dapat diperoleh melalui evaluasi harian atau hasil pembelajaran siswa, serta dokumen-dokumen yang diperlukan oleh peneliti untuk melengkapi dataset dalam penelitian ilmiah ini. Peran utama dari dokumentasi adalah menyediakan informasi objektif terkait aspek-aspek yang diperlukan pada penelitian ini.²⁵

6. Teknik Analisis Data

Analisis data angket peserta didik Angket respon peserta didik terdiri dari empat jenis yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Table 1.1 Rumus Penskoran Angket Respon Peserta Didik

Kategori Jawaban Peserta Didik	Nilai Untuk Butir
sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

7. Hasil Analisis Data

Analisis Data Tentang respon peserta didik terhadap penerapan Model Kooperatif *Tipe Jigsaw* dari hasil pengisian angket peserta didik untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menganalisis data dengan menggunakan beberapa uji yaitu Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Independent Sample T Test.

1) Uji Normalitas

²⁵ Yuliana Alfiatin.

Uji Normalitas adalah sebuah uji dilakukan dengan maksud untuk mengevaluasi distribusi data pada suatu kelompok data atau variabel, apakah distribusi data tersebut mengikuti pola distribusi normal atau tidak.²⁶

Pada penelitian ini dilakukan Uji Normalitas untuk mengetahui bagaimana data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian ini akan menggunakan uji Shapiro Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Setelah data diolah menggunakan program SPSS maka terdapat hasil tampilan output yang dapat dilihat pada table berikut.

Table 1.2 Uji Normalitas

Kelas		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Minat Belajar Peserta Didik	Pre-Test (Eksperimen)	0.191	16	.200*	0.775	16	0.138
	Post-Test (Eksperimen)	0.313	16	.200*	0.931	16	0.257
	Pre-Test (Kontrol)	0.141	16	.200*	0.875	16	0.121
	Post-Test (Kontrol)	0.185	16	.200*	0.915	16	0.138

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji Shapiro Wilk pada tabel di atas, disimpulkan bahwa terdapat signifikansi pada data skor pretest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

²⁶ Dyah Setyo Rini and Fachri Faisal, "Perbandingan Power of Test Dari Uji Normalitas Metode Bayesian, Uji Shapiro-Wilk, Uji Cramer-von Mises, Dan Uji Anderson-Darling," 2015, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148747570>.

Angka 0,138 ditemukan untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol menunjukkan angka 0,121. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut merupakan sampel yang mengikuti distribusi normal, dikarenakan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Temuan serupa ditemukan pada tabel di atas untuk tingkat signifikansi post-test kedua kelas, yaitu 0,257 untuk kelas eksperimen dan 0,138 untuk kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik data pretest maupun posttest pada kedua kelas merupakan sampel yang mengikuti distribusi normal, berdasarkan hasil signifikansi yang telah dijelaskan.

Selanjutnya dapat kita lihat bagaimana perbedaan pada peningkatan model pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas control. Pada tabel di 1.2 diatas pada *Post-Test* kelas eksperimen yaitu 0,257 dan dapat kita lihat juga pada *Post-Test* kelas control yaitu 0,138. Jadi sudah jelas pada tabel tersebut menunjukkan peningkatan pada kelas eksperimen.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis independen sample T Tes dan Anova.²⁷

Dasar Pengambilan Keputusan

- Jika nilai Signifikansi 0,05, maka distribusi data adalah homogen.
- Jika nilai Signifikansi 0,05, maka distribusi data adalah tidak homogen

²⁷ Lembah Budiman Prasasti, "Pengaruh Audit Internal Dan Tata Letak Barang Terhadap Efektifitas Sistem Pengendalian Persediaan Barang Pada PT.Tupperware Indonesia," 2015, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:169051277>.

Table 1.3 Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Minat Belajar Peserta Didik	Based on Mean	.143	1	30	.708
	Based on Median	.046	1	30	.832
	Based on Median and with adjusted df	.046	1	23.676	.832
	Based on trimmed mean	.094	1	30	.762

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel output uji homogenitas diperoleh data bahwa nilai signifikansi pada rata-rata data pretest dan posttest sebesar 0,708, dengan ketentuan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05 dapat dikatakan bahwa populasi tersebut mempunyai varians yang sama. Maka dengan hasil nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah mempunyai varians yang sama atau homogen.

3) Uji Independent Sample T Test

Uji Independent Sample t-Test digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel yang tidak berpasangan. Persyaratan dasar untuk menjalankan uji independent sample t-Test melibatkan distribusi normal dan homogenitas data (meskipun homogenitas tidak selalu mutlak). Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dan uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan distribusi yang normal dan homogen.²⁸

Uji independen sample t test pada penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah “Apakah terdapat perbedaan

²⁸ Firman Aditya et al., “UJI BEDA KINERJA KEUANGAN BANK MENGGUNAKAN INDEPENDENT SAMPLE T-TEST,” *E-Jurnal SPIRIT PRO PATRILA*, 2021, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258966772>.

minat belajar antara peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, uji independent sample t test dilakukan terhadap data Post-test kelas eksperimen (metode pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw*) dengan data Post-test kelas kontrol (model Konvensional).

Untuk hasil uji perbedaan yang didapatkan dari penelitian ini akan ditampilkan pada tabel sebagai berikut.

Table 1.4 Uji Independent Sample T Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Minat Belajar Akidah Akhlak	Equal variances assumed	4.502	0.042	7.547	30	0.000	5.375	0.71224	3.9204	6.8296
	Equal variances not assumed			7.547	20.677	0.000	5.375	0.71224	3.8924	6.8576

Dari hasil keluaran tersebut, nilai Signifikansi (2-tailed) yang didapatkan adalah 0,000, lebih kecil daripada 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* dan model konvensional.

Table 1.5 Uji Independent Sample T Test

		Group Statistics			
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Minat Belajar Akidah Akhlak	Kelas A <i>Post-Test</i> (Model Pembelajaran <i>Tipe Jigsaw</i>)	16	47.3750	2.60448	0.65112
	Kelas B <i>Post-Test</i> (Model <i>Konvensional</i>)	16	42.0000	1.1547	0.28868

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terdapat nilai rata-rata atau mean pada post-test kelas eksperimen sebesar 47,37, sementara pada kelas kontrol nilai mean-nya adalah 42,00. Interpretasi dari data tersebut adalah bahwa rata-rata nilai post-test pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

Ho : Tidak ada perbedaan rata-rata pada hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* terhadap minat belajar peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak apabila di bandingkan dengan metode konvensional.

H1 : Adanya perbedaan rata-rata pada hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* terhadap minat belajar peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak apabila di bandingkan dengan metode konvensional.

Maka dapat di simpulkan bahwa adanya perbedaan pada rata-rata minat belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* terhadap minat belajar peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak dibandingkan

dengan pendekatan konvensional, kesimpulan dari hipotesis di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw adalah 47.37, sedangkan untuk metode pembelajaran konvensional hanya sebesar 42.00.

E. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Jigsaw* memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar dan minat peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut bisa dikatakan pada pembahasan di atas bahwa jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, model belajar kooperatif *Tipe Jigsaw* memberikan pengaruh positif pada minat dan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Aditya, Firman, Achmad Muchayan, Rizal Bahaswan, Sulistyani Eka Lestari, and Che Zalina Bt Zulkifli. "UJI BEDA KINERJA KEUANGAN BANK MENGGUNAKAN INDEPENDENT SAMPLE T-TEST." *E-Jurnal SPIRIT PRO PATRIA*, 2021. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258966772>.
- Asy'ari. "Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (Sfae) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Dan Menumbuhkan Karakter Profetik Siswa Sma Muhammadiyah 3 Surabaya," 2012, 66–67.
- Huda, Miftahul. "Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran." *Eureka Media Aksara*, 2014, 1–23.
- Isjoni. "Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok," 2016, 16–68.
- Kristanti, Miya, and Taufiq Satria Mukti. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika." *Riemann: Research of Mathematics and Mathematics Education* 4, no. 2 (2022): 18–26. <https://doi.org/10.38114/riemann.v4i2.200>.
- Nano, Nature. "Science and Technology Information 科技信息 Science and Technology Information" 3, no. 1 (2016): 28–31.
- Ningsih, Raudha, Syaflin Halim, Abdul Halim Hanafi, and Dasrizal Dahlan. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri." *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2022): 191–202.

<https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.494>.

- Prasasti, Lembah Budiman. “Pengaruh Audit Internal Dan Tata Letak Barang Terhadap Efektifitas Sistem Pengendalian Persediaan Barang Pada PT.Tupperware Indonesia,” 2015. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:169051277>.
- Rini, Dyah Setyo, and Fachri Faisal. “Perbandingan Power of Test Dari Uji Normalitas Metode Bayesian, Uji Shapiro-Wilk, Uji Cramer-von Mises, Dan Uji Anderson-Darling,” 2015. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148747570>.
- Sholihah, Hayu Almar’atus, Nurul Fiadhia Koeswardani, and Visca Kenia Fitriana. “Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Siswa SMP.” *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2016, 160–67.
- Sihite, Putri Sion. “Analisis Efisiensi Penggunaan Media Belajar Dalam Mendorong Minat Belajar Siswa.” *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2023): 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Suprijono, Agus. “Cooperatif Learning.” *Pustaka Pelajar* 1, no. 1 (2013): 46.
- Wahyudi, Wahyudi. “Analisa Kepuasan Konsumen Terhadap Sistem Informasi Penjualan Tiket Konser Menggunakan Metode End User Computing Satisfaction (Eucs) Pada Website Motikdong.Com.” *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 4 (2022): 73. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i4.1989>.
- Wijaya, Eno, and Supratman Zakir. “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Palembang.” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 128–42.
- Yuliana Alfiatin. “PENGARUH ICE BREAKING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN FPB DAN KPK KELAS V SDN KRAMAT 01 BANGKALAN.” *Al-Ibrah*, 2023, 110. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- 10 - 11 “واقع الرقابة الوصائية في قانون البلدية رقم 11 - 10 بلغالم, بلال.” *State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau*, no. 16 (2014): 248–63. <https://doi.org/10.12816/0002683>.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. JogJakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Atjeh, Aboebakar. *Sedjarah K.H.A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim, 1957.
- Attas (al), Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Das, Veena. & Walton, Michael. “Political Leadership and the Urban Poor; Local Histories”. *Current Anthropology*. Volume 56, Supplement 11, October 2015.

- Dhakidae, Daniel. *Orde Baru dan Peluang Demokrasi, ABRI dan Kekerasan*. Yogyakarta: Interfidei, 1999.
- Foucault, Michael. *The Archeology of Knowledge and Discourse on Language*. New York: Pantheon Books, 1972.
- Hasbullah. *Dasar – dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hisbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kologlugil, Serhat. “Michel Foucault’s Archaeology of Knowledge and Economic Discourse”. *Erasmus Journal for Philosophy and Economics*, Volume 3, Issue 2, Autumn 2010.
- Madjid. Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta : P3M, 1985.
- Mudyahardjo, Redja. *Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam*. Jombang: Pesantren Tebuireng, 2011.
- Raharjo, Suparto. *Ki Hajar Dewantara; Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi. 2009.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Wahid_Hasjim.